

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Peneliti akan menyajikan pembahasan dengan merujuk pada hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di MAN Kota Blitar. Peneliti akan mengungkap dan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara memadukan dengan teori yang ada sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

A. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membina Tawadhu' (rendah hati) peserta didik di MAN Kota Blitar.

Kepribadian terbentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya lingkungan pendidikan. Adapun tujuan dari pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak mulia. Akhlak yang mulia sangat erat kaitannya dengan keimanan seseorang. Nabi bersabda “Orang mukmin yang paling sempurna imannya, adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya” (Hadits). Pencapaian akhlak mulia merupakan tujuan pembentukan kepribadian muslim.¹

Setiap individu berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan masing-masing. Antara satu dengan yang lain memiliki perbedaan serta keunikan tersendiri. Oleh karena itu seorang guru harus menjalankan perannya secara maksimal agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

¹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), cet. 1, hal. 198

Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MAN Kota Blitar menunjukkan bahwa peran guru aqidah akhlak dalam membina akhlak tawadhu' peserta didik adalah dengan memberikan pemahaman ketika pembelajaran berlangsung berkaitan dengan akhlak tawadhu', keutamaan akhlak tawadhu', serta dampak positifnya. Pemberian pemahaman yang dilakukan guru aqidah akhlak sudah sangat baik. Guru aqidah akhlak tidak hanya memberikan pemahaman melalui ceramah yang biasa dilakukan oleh mayoritas guru, namun dengan berbagai inovasi sehingga peserta didik tidak mudah bosan dan pemahaman yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, dan panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu meliputi tanggung jawab, wibawa, serta disiplin. Selain itu, seorang guru juga merupakan model atau teladan bagi semua orang yang menganggapnya sebagai guru khususnya bagi peserta

² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), cet.13, hal. 35

didik. Sebagai teladan tentunya segala hal yang dilakukan oleh guru akan menjadi sorotan eserta didik dan orang di sekitar lingkungannya.³

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MAN Kota Blitar menunjukkan bahwa peran guru aqidah akhlak dalam membina akhlak tawadhu' peserta didik adalah dengan memberi suri tauladan yang baik kepada peserta didik. Suri tauladan diberikan pada saat kegiatan pembelajaran di kelas maupun interaksi di luar kelas baik dengan peserta didik maupun dengan sesama guru. Suri tauladah yang dilakukan guru aqidah akhlak untuk membina akhlakul karimah sudah baik dengan senantiasa berakhlak tawadhu ketika bersama peserta didik maupun dengan sesama guru. Senantiasa berkata sopan kepada sesama guru, tidak berkata kasar kepada guru maupun peserta didik, serta senantiasa menyayangi peserta didik.

Tawadhu' adalah salah satu akhlakul karimah yang harus dimiliki seorang muslim. Dengan berakhlak tawadhu' memperlihatkan bahwa seorang muslim menghormati orang yang sedang berinteraksi dengannya. Akhlak tawadhu' seseorang dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari. Adapun bentuk perilaku tawadhu' adalah sebagai berikut:

- a. Menghormati orang yang lebih tua atau lebih pandai dari dirinya
- b. Sayang kepada yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya
- c. Menghargai pendapat atau kedudukan orang lain
- d. Bersedia mengalah demi kepentingan umum

³ *Ibid.*, hal. 35

- e. Santun dalam berbicara kepada siapapun, dan
- f. Tidak suka disanjung orang lain atas kebaikan atau keberhasilan yang dicapai.⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MAN Kota Blitar menunjukkan bahwa peran guru aqidah akhlak dalam membina akhlak tawadhu' peserta didik adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan kecil untuk membina akhlak tawadhu' peserta didik melalui membiasakan turun dari sepeda motor saat memasuki halaman sekolah, mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu dengan bapak ibu guru, serta sopan santun terhadap orang yang lebih tua maupun lebih muda. Pembiasaan yang dilakukan guru aqidah akhlak sudah sangat baik, namun masih ada sebagian anak yang melanggarnya. Misalkan pembiasaan turun dari sepeda motor saat memasuki halaman sekolah, jika tidak ada guru yang berjaga di halaman sekolah masih ada satu dua anak yang menaiki sepeda motornya ketika memasuki halaman sekolah. Hal ini perlu adanya kesadaran tersendiri dari peserta didik tersebut.

B. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membina Ta'awun (tolong-menolong) peserta didik di MAN Kota Blitar.

Peran guru aqidah akhlak salah satunya adalah sebagai motivator. Guru aqidah akhlak harus memberi motivasi kepada peserta didik untuk senantiasa berakhlak ta'awun. Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yaitu menunjukkan suatu kondisi dalam diri

⁴ Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002), hal. 67

individu untuk melakukan kegiatan demi mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh kebutuhan akan makan mendorong seseorang bekerja keras bercocok tanam, menangkap ikan, serta melakukan pekerjaan lain demi mendapatkan makanan atau uang untuk membeli makanan. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial atau mendapatkan posisi di masyarakat.⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MAN Kota Blitar menunjukkan bahwa peran guru aqidah akhlak dalam membina akhlak ta'awun peserta didik adalah dengan memberikan motivasi di kelas terkait bagaimana ta'awun sangat dianjurkan dalam Islam. Motivasi tersebut disampaikan oleh guru ketika pembelajaran di kelas berlangsung. Motivasi yang dilakukan oleh guru sudah sangat baik. Guru memberikan motivasi melalui penayangan berbagai video terkait ta'awun, menceritakan kisah bagaimana ta'awunnya para sahabat pada masa dakwah Rasulullah sehingga menjadikan peserta didik semakin termotivasi dan senantiasa berta'awun kepada siapa saja. Dalam berakhlak ta'awun peserta didik MAN Kota Blitar sudah sangat baik. Dalam hal kecil sekalipun peserta didik senantiasa menerapkannya. Misalkan ketika ada seorang teman yang lupa membawa bekal, peserta didik bersedia membagi bekalnya untuk temannya tersebut.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, dan panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki

⁵ Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), cet.5, hal 60

standar kualitas pribadi tertentu meliputi tanggung jawab, wibawa, serta disiplin. Selain itu, seorang guru juga merupakan model atau teladan bagi semua orang yang menganggapnya sebagai guru khususnya bagi peserta didik. Sebagai teladan tentunya segala hal yang dilakukan oleh guru akan menjadi sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya.⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MAN Kota Blitar menunjukkan bahwa peran guru aqidah akhlak dalam membina akhlak ta'awun peserta didik adalah dengan memberikan contoh dan teladan yang baik dengan membiasakan akhlak ta'awun dalam pembelajaran maupun dalam setiap aktivitas. Guru aqidah akhlak memberi teladan bagaimana ta'awun yang baik dan bagaimana ta'awun yang dilarang. Guru aqidah akhlak senantiasa ta'awun dengan bapak ibu yang sesama guru maupun staf untuk memberikan teladan kepada peserta didik. Pemberian suri tauladan yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak sudah sangat baik sehingga peserta didik secara tidak langsung berakhlak ta'awun.

Peran guru salah satunya adalah sebagai pembimbing. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan waktu yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai kebutuhan dan kemampuan

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), cet.13, hal. 35

peserta didik. Sebagai pembimbing guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan.⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MAN Kota Blitar menunjukkan bahwa peran guru aqidah akhlak dalam membina akhlak ta'awun peserta didik adalah dengan cara membimbing peserta didik melalui pemberian beberapa tugas kepada peserta didik sehingga secara tidak langsung peserta didik dapat menerapkan ta'awun dengan temannya. Dalam membimbing peserta didik, guru aqidah akhlak seharusnya lebih maksimal lagi. Karena pada saat pemberian tugas kelompok masih ada satu dua anak yang enggan mengerjakan tugas dan mengandalkan teman yang lain. Pemberian tugas kelompok sebaiknya bisa lebih bervariasi sehingga semua peserta didik dapat bekerja sama dan tidak ada lagi yang mengandalkan temannya untuk menyelesaikan tugas.

C. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membina Amanah Peserta didik di MAN Kota Blitar.

Dilihat dari sudut mana datang atau terjadinya amanah, menurut isyarat Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 58, surah Al-Anfal ayat 27, dan surah Al-Mukminun ayat 8, serta surah Al-Ma'arij ayat 32, yang masing-masing menyebut *al-amanat* dalam bentuk plural (jama'), terdapat tiga kategori amanah, yaitu:

- a. Amanah manusia dengan tuhan,nya,
- b. Amanah manusia dengan sesamanya, dan

⁷ *Ibid.*, hal. 35

c. Amanah manusia pada dirinya sendiri.

Pertama, manusia berkewajiban menjalankan perintah agama, terutama hak-hak Allah atas diri hambanya. Kedua, manusia harus menjalankan amanah terhadap sesamanya. Bukan hanya sesama manusia melainkan sesama makhluk ciptaan Allah. Ketiga, setiap manusia memiliki tanggung jawab amanah kepada dirinya sendiri, seperti makan atau menjaga kesehatan dirinya.⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MAN Kota Blitar menunjukkan bahwa peran guru aqidah akhlak dalam membina akhlak amanah peserta didik adalah dengan melakukan berbagai kegiatan pembiasaan berkaitan dengan ubudiyah diantaranya dengan membaca Al-Qur'an, asmaul husna, dan do'a sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran dimulai, melaksanakan sholat dhuha berjamaah, melaksanakan sholat rowatib dan sholat fardhu berjamaah. Peran guru sebagai pembimbing sangat baik dalam membina akhlak amanah peserta didik. Dalam membimbing, guru aqidah akhlak benar-benar mengawasi peserta didik dengan dibantu oleh satpam juga guru BK. Sehingga jika terdapat peserta didik yang tidak amanah maka guru aqidah akhlak akan segera mengetahui dan memberikan teguran serta hukuman.

Guru adalah penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meskipun seorang guru tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan

⁸ Rifa'at Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: AMZAH, 2001), hal. 92

penasehat seacara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MAN Kota Blitan menunjukkan bahwa peran guru aqidah akhlak dalam membina kahlak amanah peserta didik adalah dengan membina amanah terhadap sesama melalui pemberian peringatan di dalam kelas saat pembelajaran untuk tidak mencontek saat ujian serta dapat menjaga kepercayaan orang lain. Membina amanah terhadap diri sendiri dengan memberikan nasehat kepada peserta didik untuk menjaga diri dari sifat tercela serta menjaga diri dari sesuatu yang dapat merugikan diri sendiri. Memberikan peringatan terhadap peseta didik yang tidak amanah dalam bentuk teguran dan hukuman sebagai penguat dalam membina akhlak.

⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 35